

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Wellek dan Warren (dalam Hawa, 2017) “sastra diartikan sebagai kegiatan kreatif sebuah karya seni,” sehingga dapat diartikan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan manusia yang menghasilkan sebuah karya seni yang indah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di sisi lain, sastra dapat pula diartikan sebagai sebuah karya imajinatif hasil dari refleksi manusia melalui pemikiran tinggi saat pengarangnya mencapai tingkat estetika yang tinggi. Walaupun sastra berkaitan erat dengan karya imajinatif, dalam sebuah karya sastra tidak luput dari unsur fakta atau realitas. Hal ini tentunya tidak lepas dari awal kehadiran sastra, yaitu karya sastra lahir dari peristiwa dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari manusia (Hawa, 2017). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sebuah karya seni imajinatif yang diciptakan oleh pengarang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang di dalamnya tidak lepas dengan unsur realita.

Dalam karya sastra terdapat tokoh yang diciptakan oleh pengarang, tokoh inilah yang akan memperluas narasi. Tokoh dapat berupa manusia, hewan, atau objek tidak hidup yang diberi sifat dan pemikiran seperti manusia. Oleh sebab itu, sebagai sebuah karya yang dijalankan oleh tokoh, sastra mengandung banyak unsur psikologis (Siswanto & Roekhan, 2015). Psikologis tokoh dalam karya sastra membuat karya sastra dapat diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Salah satu aspek yang dapat diteliti dengan pendekatan psikologi sastra ialah emosi tokoh.

Emosi menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah karya sastra agar terkesan lebih hidup. Menurut Goleman (dalam Ansori, 2020) emosi didefinisikan sebagai aktivitas atau perdebatan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap kondisi mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi dapat berupa kebahagiaan, cinta, kesedihan, kemarahan, dan kecemasan. Emosi akan memainkan peran penting dalam penggambaran tokoh pada sebuah plot karya sastra. Plot dalam sebuah cerita tentunya tidak selamanya berjalan mulus tanpa sebuah konflik dan terus mengalami kebahagiaan, pengarang juga menyisipkan konflik di dalamnya sehingga tokoh merasakan emosi lainnya selain kebahagiaan, salah satu contohnya adalah emosi kesedihan atau kedukaan.

Emosi kesedihan atau kedukaan merupakan reaksi alami manusia yang muncul saat individu “mengalami kehilangan sesuatu yang berharga,” salah satu contohnya seperti duka saat orang terdekatnya meninggal dunia (Minderop, 2011). Meskipun kedukaan merupakan emosi yang muncul di saat seseorang sedang mengalami kondisi yang sulit dan menyakitkan, namun dalam kedukaan tersebut terdapat peluang untuk menemukan makna dan pertumbuhan di dalamnya. Kedukaan yang ditangani dengan benar akan menjadi katalisator untuk refleksi diri, introspeksi, dan perubahan positif. Melalui proses berduka pula, seseorang akan menghargai segala sesuatu yang dimiliki, memperkuat hubungan dengan orang lain, dan mengembangkan ketahanan diri. Kedukaan juga dapat membuka jalan bagi kreativitas dan ekspresi diri yang lebih dalam. Di sisi lain, kedukaan yang tidak ditangani dengan benar akan berdampak pada kondisi fisik dan psikologis penduka,

seperti kedukaan tak terselesaikan yang berimbas pada gangguan fungsi kehidupan dan kepribadian penduka (Wiryasaputra, 2019).

Terdapat model yang cukup populer dalam menggambarkan dan memahami emosi kedukaan, yaitu model *Five Stages of Grief* atau Lima Tahap Kedukaan yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross (2014). Tahap kedukaan dalam model ini terdiri dari penyangkalan (*denial*), marah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Pada tahap penyangkalan atau *denial* menurut Kübler-Ross & Kessler (2014), penduka memberikan respon berupa mendadak lumpuh dan mati rasa akibat terkejut, tidak percaya, dan menolak kenyataan akan peristiwa yang terjadi. Selaras dalam penelitian Zahira & Savira (2024), biasanya penduka akan menggunakan “topeng” seolah-olah semuanya baik-baik saja dan tidak pernah terjadi apa-apa.

Tahap marah atau *anger* merupakan emosi yang berkembang dari tahap penyangkalan. Kemarahan penduka dapat ditujukan kepada diri sendiri dan pihak lain seperti dokter karena merasa tidak dapat menghentikan sesuatu yang terjadi, dan kepada Tuhan karena merasa sudah mengambil seseorang atau sesuatu yang disayangi alih-alih menjaganya agar tetap ada (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Sejalan dengan penelitian Nakamura & Araki (2016), penduka bertanya-tanya seakan menyalahkan Tuhan dan takdirnya karena harus mengalami hal menyedihkan tersebut, seperti “Mengapa harus saya yang mengalami ini?”

Tahap tawar-menawar atau *bargaining*, penduka mempertimbangkan berbagai cara untuk menghindari rasa dukanya, seperti melakukan tawar-menawar kepada Tuhan memohon untuk bisa kembali dipertemukan di surga nanti, berandai-andai “Jika saja...” “Bagaimana kalau...” (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Didukung oleh

penelitian Winardi & Subianto (2023), penduka akan terjebak dalam labirin “Seandainya saja...” dan “Apa....” dengan harapan dapat mengatasi sesuatu lebih baik.

Tahap depresi atau *depression* merupakan keadaan penduka lebih merasa kosong dan tidak ada artinya dalam menjalani kehidupan. Tahap depresi hadir ketika penduka merasa tidak mampu lagi untuk menangani pemicu kedukaannya (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Penduka sudah tidak peduli dengan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, karena semua yang dilakukan sia-sia dan tidak ada gunanya. Selaras dengan penelitian Nakamura & Araki (2016), bahwa tahap depresi merupakan reaksi psikologis ketika penduka tidak mampu mengatasi stresor atau penyebab stress dalam kedukaannya.

【抑うつ】では受傷というストレスサーを対処することができず、その結果、心理的ストレス反応として影響が出た状態だと考えられる。

Depresi dianggap sebagai suatu kondisi saat penduka tidak mampu mengatasi stresor seperti cedera, sehingga berimbas pada munculnya reaksi psikologis yaitu berupa stres.

Beberapa gejala yang ditunjukkan oleh penduka yang tengah melalui tahap depresi antara lain seperti gangguan pola tidur dan makan, menarik diri dan tertutup, memiliki rasa bersalah (Julianti & Laksmiwati, 2022).

Tahap terakhir yaitu tahap penerimaan atau *acceptance*, penduka mulai belajar untuk menerima realitas yang terjadi dan mencoba untuk menata kembali hidupnya yang baru. Dalam penelitian Julianti & Laksmiwati (2022), pada tahap penerimaan penduka belajar untuk menerima kenyataan akan kehilangan yang terjadi, tidak ada lagi dendam dan kemarahan yang tersimpan, tidak ada lagi gangguan pola hidup, ikhlas tanpa ada tawar-menawar dan penyangkalan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap pertama yaitu penyangkalan merupakan respon penolakan akan kenyataan yang dialami oleh penduka. Penduka beranggapan bahwa semuanya baik-baik saja dan hanya mimpi belaka. Tahap kedua, marah merupakan hasil luapan emosi penduka pada tahap penyangkalan, pada tahap ini penduka akan menyalahkan semua yang dirasa dapat disalahkan, salah satunya yang paling ekstrim adalah menyalahkan Tuhan. Tahap ketiga, tawar-menawar adalah upaya penduka untuk mempertahankan sisa-sisa harapan dan membuat semuanya kembali baik-baik saja di tengah kedukaannya. Tahap keempat, depresi adalah keadaan penduka mengalami penurunan kepekaan akan dirinya sendiri dan sekitarnya, karena merasa semuanya hanya akan berakhir sia-sia. Tahap kelima, penerimaan yaitu kondisi yang menunjukkan bahwa penduka mulai membangun kehidupannya yang baru setelah peristiwa kedukaan.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, model lima tahap kedukaan tersebut bukan bermaksud untuk memaksakan mengemas emosi yang berantakan ke dalam kotak-kotak yang rapi, karena kedukaan bersifat pribadi dan unik, yang artinya tidak ada kedukaan yang khas, meskipun mengalami kehilangan yang sama (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Menurut Kübler-Ross & Kessler (2014), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi berbedanya kedukaan setiap individu, antara lain yaitu *inner world of grief* yaitu kondisi yang mengacu pada aspek emosional penduka seperti emosi, pengalaman masa lalu, dan kepercayaan. *Outer world of grief* yaitu kondisi yang mengacu pada aspek sosial dan pola perilaku penduka. *Specific circumstance* (keadaan tertentu) mengacu pada situasi khusus yang dialami oleh penduka. Oleh karena itu, kondisi setiap penduka tidak bisa disamaratakan, karena model lima tahap kedukaan ini tidak dimaksudkan sebagai panduan kaku

yang wajib dilalui oleh setiap individu yang sedang berduka, karena kedukaan bersifat personal dan unik.

Tidak ada pola yang pasti dalam melalui suatu kedukaan, karena terdapat faktor yang memengaruhi seperti faktor emosional, sosial dan budaya, serta kondisi spesifik kedukaan. Selaras dengan penelitian milik Sin (2022) yang menunjukkan bahwa tidak setiap penduka akan mengalami seluruh tahapan. Hasil penelitian Sin (2022) tersebut menunjukkan tokoh utama dalam *The Book of Ruth*, Naomi, tidak melalui semua tahap kedukaan setelah kematian suami dan putranya, ia hanya melalui tahap marah dan depresi yang tergambar dengan jelas, serta tahap penerimaan yang ditunjukkan secara implisit. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor, antara lain 1) Naomi mengalami kedukaan berlapis, kedukaan berlapis atau yang terjadi secara berkali-kali menimbulkan kemarahan yang lebih intens dan kesedihan serta depresi yang mendalam; 2) Dukungan sosial yang Naomi dapatkan dari keberadaan menantunya, Ruth, yang selalu mendampingi. Dukungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam proses penerimaan seorang penduka, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang berarti membutuhkan orang lain dalam hidupnya (Wiryasaputra, 2019).

Selain Sin (2022), terdapat penelitian terdahulu yang juga menggunakan dan membahas model lima tahap kedukaan, antara lain penelitian milik Intan & Wardiani (2021) tentang kedukaan yang dilalui oleh Anya dan Ale, sepasang suami istri, setelah kehilangan anak mereka karena keguguran. Kedukaan yang dilalui oleh kedua tokoh tersebut berjalan secara linear dan teratur. Lalu, penelitian milik Gani (2022) tentang penerimaan diri tokoh Ruben Stone yang berduka karena secara tiba-tiba kehilangan kemampuan mendengarnya. Tahap kedukaan yang

dilalui oleh Ruben Stone juga berjalan secara linear dan teratur. Penelitian milik Intan & Wardiani (2021) dan Gani (2022) hanya membahas sebatas pada mengklasifikasi emosi-emosi yang dirasakan oleh tokoh ke dalam tahap-tahap kedukaan, dan pada penelitian Sin (2022) faktor penyebab kedukaan tokoh tidak dijelaskan begitu terperinci.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian tersebut, terdapat celah untuk meneliti lebih lanjut mengenai analisis model lima tahap kedukaan dalam film *Drive My Car*, khususnya melalui tokoh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari. Sehubungan dengan film yang akan digunakan dalam penelitian ini, terdapat pula penelitian terdahulu, yaitu penelitian milik Prawiro (2023) yang membahas kedukaan yang dialami oleh tokoh Yusuke Kafuku dalam film *Drive My Car* menggunakan model lima tahap kedukaan Kübler-Ross. Selain itu, penelitian Prawiro menggunakan teori semiotika John Fiske sebagai teori pendukung. Pada penelitian Prawiro tersebut, menunjukkan bahwa Yusuke Kafuku Mengalami seluruh tahap kedukaan namun dengan caranya sendiri.

Adapun kebaruan (*novelty*) pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu berupa analisis kedukaan yang lebih kompleks, dengan menunjukkan bahwa kedukaan yang terjadi tidak berjalan secara linear dan teratur, serta menyoroti hubungan antartokoh yang tidak memiliki ikatan keluarga namun kedukaannya saling memengaruhi, yaitu ditunjukkan seperti pada interaksi dan nasihat yang saling diberikan oleh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari saat keduanya jujur akan perasaan atau emosi masing-masing yang telah dipendam selama bertahun-tahun. Tidak hanya itu, pada penelitian yang akan dilakukan ini, akan mengkaji pola kedukaan Yusuke Kafuku dan Misaki Watari yang menunjukkan keunikan, seperti lompatan

antartahap yang dilalui oleh Kafuku dan hanya sebagian tahap yang dilalui oleh Watari. Selain itu, dalam penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan emosi tokoh ke dalam tahapan kedukaan, tetapi juga menganalisis secara rinci faktor-faktor yang menjadi penyebab perbedaan pola kedukaan Kafuku dan Watari.

Pada penelitian yang akan diteliti juga akan digunakan teori *mise en scène* sebagai pendukung dalam menganalisis elemen di luar dialog seperti mimik dan pergerakan tokoh. *Mise en scène* merupakan salah satu teknik dalam pembuatan film yang terdiri dari *setting* yang merupakan latar adegan dalam film, kostum dan tata rias yang merupakan perangkat pendukung dalam penggambaran karakter, pencahayaan yang merupakan elemen yang membantu penonton untuk berfokus pada suatu aksi, pertunjukan: pergerakan dan penampilan yaitu elemen yang menampilkan gerak-gerik tokoh yang menciptakan emosi (Bordwell & Thompson, 2013).

Seperti yang telah dikemukakan dalam kebaruan penelitian yang akan dilakukan, data yang dikumpulkan berasal dari film *Drive My Car* karya Ryusuke Hamaguchi (2021) berupa dialog dan elemen lainnya dalam film seperti mimik, gerak-gerik tokoh, pencahayaan, dan sebagainya, dengan tokoh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari sebagai objeknya. Menurut Shinchosa (dalam Shibata, 2022) film ini merupakan adaptasi dari sebuah cerita pendek dengan judul serupa karangan seorang penulis populer asal Jepang, yakni Haruki Murakami.

濱口竜介監督による映画『ドライブ・マイ・カー』は、村上春樹の同名の作品、及びそれを含む短編小説集『女のいない男たち』（新潮社、2014）に収載された「シェエラザード」「木野」を下敷きとして制作されている。

Film *Drive My Car* yang disutradarai oleh Ryusuke Hamaguchi diadaptasi dari karya Haruki Murakami dengan judul yang sama, serta cerita pendek

“*Scheherazade*” dan “*Kino*” yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek “Men Without Women”

Film ini mendapat banyak pujian dan memenangkan penghargaan bergengsi di kancah internasional, yaitu ajang *Academy Award* atau *Oscar*, ditayangkan pada festival film Cannes dan dinobatkan menjadi salah satu film terbaik tahun 2021 (IMDb, 2021).

Drive My Car mengisahkan perjalanan emosional Yusuke Kafuku dan Misaki Watari dalam menghadapi kedukaan di masa lalu. Kafuku merupakan seorang aktor sekaligus sutradara teater yang masih belum bisa menerima kenyataan akan perselingkuhan dan kematian istrinya, Oto. Setelah perselingkuhan dan kematian istrinya, Kafuku mengalami berbagai tahap kedukaan, seperti penyangkalan, kemarahan, depresi, tawar-menawar, dan mencapai penerimaan berkat kehadiran Watari, supir pribadinya. Di lain sisi, Watari yang kehilangan ibunya dalam bencana tanah longsor, mengalami kedukaan yang berbeda, langsung melompat pada tahap depresi, dan berakhir pada tahap penerimaan tanpa melalui tahap penyangkalan, marah dan tawar-menawar. Hubungan antara Kafuku dan Watari yang awalnya terasa canggung dan berjarak, lambat laun berubah menjadi koneksi emosional yang saling menyembuhkan, hingga keduanya mampu menghadapi kehilangan dan berdamai dengan masa lalu.

Kedua karakter dalam film ini juga menunjukkan emosi kedukaan diekspresikan dengan cara yang tidak dramatis menggebu-gebu dan eksplisit, tetapi digambarkan dengan cara tenang namun memendam luka atau dengan ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan menyakitkan tersebut secara langsung. Selain itu, film *Drive My Car* juga menunjukkan bahwa kedukaan itu bersifat unik. Meskipun kedua tokoh tersebut merasakan emosi yang sama yaitu

kedukaan, namun tetap terdapat perbedaan tahap yang dialami oleh keduanya. Hal ini tentunya normal terjadi, karena setiap individu yang berduka tidak secara linear dan berurutan mengalami semua mengalami tahap kedukaan yang sama (Rahayu & Fidyastuti, 2020).

Kedukaan yang dialami kedua tokoh dalam film *Drive My Car* menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut, karena setiap individu pasti pernah dan akan mengalami kedukaan, namun yang membedakan selain proses menuju penerimaannya adalah cara individu tersebut menyadari dan menangani kedukaannya. Kedukaan yang tidak disadari dan ditangani dengan baik, dapat menyebabkan “kedukaan yang tak terselesaikan dan gangguan psikologis yang berkepanjangan dan ekstrem” (Wiryasaputra, 2019).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model lima tahap kedukaan, yang sangat populer dan banyak diterapkan dalam praktik psikiatri, konseling, dan psikoterapi kedukaan, yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross (2014). Teori lima tahap kedukaan ini dipilih karena terdapat kesesuaian dengan konteks narasi kehilangan yang dihadapi oleh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari. Selain itu, teori Kubler-Ross memberikan bingkai untuk menganalisis reaksi psikologis terhadap kehilangan dan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kedukaan yang berjalan tidak secara linear dan dengan pola yang sama. Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Analisis Tahap Kedukaan yang Dialami oleh Tokoh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari dalam Film *Drive My Car* Karya Ryusuke Hamaguchi (Psikologi Sastra).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana tahap kedukaan yang dialami oleh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari?
2. Faktor apa yang menyebabkan pola tahap kedukaan Yusuke Kafuku dan Misaki Watari berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tahap-tahap kedukaan yang dialami oleh tokoh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari menggunakan model lima tahap kedukaan Elisabeth Kübler-Ross.
2. Mengetahui faktor yang menjadi penyebab perbedaan tahap-tahap kedukaan yang dialami oleh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari.

1.4 Batasan Masalah

Demi menghindari penyimpangan dan pelebaran pada penelitian yang akan diteliti, maka dibutuhkan batasan masalah. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian yang akan dilakukan ini antara lain.

1. Tahap-tahap kedukaan yang dilalui oleh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perbedaan tahap yang dilalui oleh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka manfaat penelitian ini antara lain.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin meneliti kajian psikologi sastra mengenai lima tahap kedukaan yang dialami oleh tokoh dalam film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat mengedukasi masyarakat awam tentang kedukaan yang dialami setiap individu dan tahap-tahapnya, sehingga dapat memahami akan kedukaan yang sedang dialami oleh dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

1.6 *State of the Art* (Keaslian Penelitian)

Adapun *State of the Art* dalam penelitian ini untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti.

Tabel 1. 1 *State of the Art* (Kebaruan Penelitian)

Penulis & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Kebaruan
Muhamad Abdul Gani (2022)	Penerimaan Diri pada Tokoh Utama Film “ <i>Sound of Metal</i> ”	Kualitatif	Ruben Stone selaku tokoh utama dalam film tersebut melalui kelima tahap kedukaan secara linier saat mengalami kehilangan kemampuan mendengar.	Analisis yang lebih kompleks, dengan menunjukkan kedukaan yang dialami oleh tokoh tidak berjalan secara linier dan teratur.
Tania Intan, Sri Rijati Wardiani (2021)	Isu Kedukaan dalam Metropop Critical Eleven Karya Ika Natassa	Kualitatif	Tokoh se-pasang suami dan istri bernama Anya dan Ale mengalami kedukaan setelah Anya, yang saat itu tengah mengandung anak pertama mereka, keguguran. Kedua tokoh tersebut melalui seluruh tahap kedukaan secara berurut.	Menyoroti hubungan antartokoh yang tidak memiliki ikatan atau hubungan keluarga atau percintaan, namun saling memengaruhi.
Aulia Hera Yuanti, Dalmashinta Pratidina Sukma Putri, Eva Dwi Kurniawan (2023)	Analisis Emosi Kesedihan Tokoh Jim dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye: Kajian Teori Kübler-Ross	Kualitatif	Tokoh Jim melalui seluruh tahap kedukaan secara tidak berurut, namun melalui kelima tahapannya setelah kematian kekasihnya Nayla yang meninggal karena meminum racun.	Pada penelitian ini, akan dijelaskan pula faktor-faktor penyebab kedukaan berjalan tidak berurutan.
Poppy Rahayu, Desy Fidyastuti (2020)	Ungkapan Duka Cita dalam Bahasa Jepang di Media Sosial	Kualitatif	Bentuk-bentuk ungkapan dalam bahasa Jepang saat memberikan ucapan duka cita oleh pengguna akun sosial media yang menunjukkan tahapan kedukaan.	Kajian psikologi sastra, dengan data yang diperoleh ber-asal dari film berupa ucapan, adegan, elemen lainnya dalam film.

Penulis & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Kebaruan
Yohanes Kurniawan Winardi, Audrey Eveline Subianto (2023)	<i>Stages of Grief in Kathleen Glasgow "How to Make Friend with the Dark"</i>	Kualitatif	Tokoh Tiger melalui seluruh tahap kedukaan secara berurutan. Tahap kedukaan yang dialui oleh Tiger hingga tahap keenam yang dikemukakan oleh David Kessler, yaitu pencarian makna.	Analisis psikologi sastra dibantu dengan pembacaan unsur sinematik pada film.
Rahmawati, Agus Ari Afandi, A. Maftukhin (2018)	Fase Penerimaan Kehilangan Pasangan Berdasarkan Waktu dan Jenis Kelamin	Kuantitatif	Penduka berjenis kelamin laki-laki lebih cepat men-capai fase penerimaan dibandingkan dengan penduka berjenis kelamin Perempuan, dikarenakan laki-laki cenderung memiliki karakter koleris, sedangkan Perempuan berkarakter melankolis.	Pada penelitian yang akan diteliti, menggunakan metode kualitatif dengan data yang diambil berasal dari film fiksi berupa dialog atau ucapan, adegan, dan elemen film lainnya.
Sia Kok Sin (2022)	Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth	Kualitatif	Tokoh Naomi mengalami kedukaan setelah kematian anak dan suaminya. Hanya beberapa tahap kedukaan yang dilalui oleh Naomi, diikuti dengan faktor penyebabnya.	Analisis psikologi sastra dibantu dengan pembacaan unsur sinematik pada film.
Takaharu Nakamura, Manasobu Araki (2016)	スポーツ傷害の受容にあける臨死 5 段階モデルの適応 —質的アプローチによる事例検討—	Kualitatif	Menunjukkan bahwa para atlet yang mengalami cedera melalui empat dari lima tahap kedukaan, yaitu penyangkalan, marah, depresi, dan tawar-menawar. Selain itu, tahap kedukaan yang dialui oleh para atlet	Menyoroti pola kedukaan atau urutan tahap yang dialui oleh tokoh dalam film.

Penulis & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Kebaruan
	<i>The application of “The five stages of grief” to acceptance of athletic injury —Case studies with qualitative approach —</i>		tersebut ada yang terjadi secara berulang.	
Wicak Prawiro (2023)	Representasi Duka dalam Film Drive My Car (Semiotika John Fiske)	Kualitatif	Yusuke Kafuku mengalami seluruh tahap kedukaan yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross dengan caranya sendiri.	Menganalisis dua tokoh, yaitu Yusuke Kafuku dan Misaki Watari. Serta turut menyoroti interaksi dan hubungan keduanya, yang tidak memiliki hubungan atau ikatan keluarga, yang saling menyembuhkan atau membantu menuju tahap penerimaan.